BAB IV
ANALISA

A. Pemikiran Ahmad Azhar Basyir Tentang Manusia

Al Qur'an menegaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah agar senantiasa mengabdi kepada-Nya. manifestasi pengabdian kepada Allah itu adalah dengan diberikannya kepercayaan kepada manusia sebagai pengemban amanah Allah di muka bumi untuk memakmurkan kehidupan dunia. karenanya tugas yang diemban manusia itu adalah tugas mulia, sehingga manusia diberikan Allah dengan predikat "kalifah" (wakil atau penganti) Allah di bumi. dan untuk memungkinkan bagi manusia dalam menjalankan tugasnya maka segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit ditundukkan (dijadikan fasilitas) bagi manusia. Tugas mulia ini telah mendudukkan manusia pada kedudukan yang tinggi dan membedakannya dengan makhluk Tuhan yang lain. Keistimewaan kedudukan manusia ini disimbolkan ketika Adam diciptakan Allah dimana Allah memerintahkan kepada para Malaikat untuk bersujud kepada Adam, dan Malaikat pun bersujud kecuali Iblis.[1]

1.Ahmad Azhar Basyir, Refleksi Atas Persoalan Keislaman, Mizan Bandung, 1994, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan tentang Manusia dalam ajaran Islam, selalu dikaitkan dengan kisah tersendiri manusia tidak semata-mata digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan tegak dengan dua kaki, dan pandai berbicara. Lebih dari itu menurut al Qur'an manusia lebih luhur dan ghaib dari apa yang dapat didefinisikan oleh kata-kata.

Adapun dalam kaitannya dengan Ahmad Azhar Basyir memberikan pengertian tentang manusia, dilihat dari beberapa aspek. Karena menurutnya manusia itu adalah manusia sebagai makhluk pribadi, mempunyai fungsi terhadap masyarakat, sebagai yang hidup ditengah-tengah alam berfungsi terhadap alam, sebagai yang diciptakan sebagai yang mengasuhnya.[2]

Keempat macam hubungan ini menurut Ahmad Azhar Basyir merupakan suatu kesatuan yang integral dalam kaitannya dengan sifat dasar dan eksistensi manusia. Kempatnya tidak dapat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu Islam mengajarkan keimbangan semua unsur emotif efektif dan kongnitif terpenuhi.

Dengan demikian apabila manusia dapat memahami betul tentang keberadaannya dari suatu kesatuan yang

---

2.Ahmad Azhar Basyir, Manusia, Kebenaran Agama dan Toleran, UII-Press, Yogyakarta, 1986, hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utuh dan tidak bisa di pisahkan itu, maka ia telah menjadi khalifah; karena keempat unsur tersebut merupakan tugas dan kewajiban manusia sebagai makhluk yang hanif dan sempurna. begitu pula mengenai keberadaannya dimuka bumi ini merupakan jawaban secara langsung mengenai tujuan dan makna hidupnya, karena itu manusia senantiasa di tuntut untuk terus berperoses untuk menjadi atau memenuhi kesempurnaanya atau Insan Kamil.

Sepintas, manusia merupakan makhuk yang mempunyai tanggung jawab yang berat dalam mejalankan tugasnya, tetapi pada hakekatnya tugas itu bukanlah untuk kemuliaan Tuhan atau makhluk yang lain tetapi tugas yang berat tersebut lebih identik dengan keinginannya untuk mencapai kesempurnaannya sehingga menolak melakukan amanah Tuhan maka sama artinya dengan menolak untuk mencapai kesempurnaannya sendiri.

Persolan yang menyangkut filsafat manusia, seperti yang telah dikatan oleh Ahmad Azhar Basyir merupakan sebuah kupasan yang reat kaitannya dengan apa yang termaktub dalam al Qur'an tentang ilmu dan manusia. Al Qur'an dalam kaitannya dengan ilmu dan filsafat manusia dapat disimpulkan mengandung pokok- pokok sebagai;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama; persoalan aqidah (kepercayaan) yang meliputi (a) kepercayaan kepada Tuhan dengan segala sifat-sifatnya (b) wahyu dengan segala kaitanya, yang antara lain; kitab-kitab suci, malaikat, dan para Nabi.(c) Hari kemudian dan persoalan balasan dan ganjaran di akhirat. Budi pekerti yang bertujuan mewujudkan keharmonisan hidup bermasyarakat, dalam bentuk gotong royong, amanat, kebenaran, kasih sayang, tanggung jawab dan lain-lain. Hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan dan alam sekitarnya.

kedua; mengajurkan kepada manusia untuk memperhatiakn realitas (alam semesta) agar manusia dapat mengambil pelajaran manfaat darinya untuk dapat memakmurkan kehidupan dunia.[3]

Selanjutnya Ahmad Azhar Basyir mengatakan bahwa ketinggian martabat manusia dalam kemulian tugas hidupnya memerlukan perangkat-perangkat yang memang telah disiapkan oleh tuhan sejak awal penciptaannya. manusia diciptakan dari unsur jammani yang menarik diberi akal dan rasa serta kehendak jiwa manusia yang

---

3.Quraish Shihab, Membumikan Al Qur'an, Mizan Bandung 1993, hal. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu menginginkan kepada kebaikan. Namin disisi lain manusia juga memiliki hawa nafsu yang dapat merusak keinginannya yang selalu mengarah kepada kebaikan itu menjadi melenceng dan berfiat konstruktif. dua potensi yang antagonis ini senanatiasa berusaha untuk saling mengguli dan jika nafsu yang mengguli maka kelakuan binatang akan lebih besar mendominasi perilaku manusia yang bersangkutan. Dan begitu pula sebaliknya jika akan dan kecenderungan pada kebaikan yang unggul maka manusia akan naik martabatnya bahkan ia dapat megungguli ketinggian martabat para malaikat.[4]

Untuk memenuhi sifat dasar dan eksisitensi manusia dari unsur-unsur tadi maka manusia harus mempunyai moralitas yang tinggi, yang sudah tentu sesuai dengan akhlak Islami yang terkandung dalam al Qur'an. sehingga setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan selalu dilandasi kesadaran akan tujuan dan makna hidupnya di muka bimu ini.

Dalam hal ini Ahmad Azhar Basyir memberikan penjelasan sebagai berikut;

1. Akhlak rabbani; yaitu akhlak dalam Islam yang bersumber kepada wahyu Ilahi yang termaktub dalam al

---

4.Ahmad Azhar Basyir, Refleksi Atas Persoalan Keislamam, Mizan Bandung, 1994, hal. 219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an dan as Sunnah.

2. Akhlak manusiawi; ajaran-ajaran akhlak dalam Islam yang sejalan dengan (memenuhi) tuntutan fitrah manusia. kerinduan jiwa kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam.
3. Akhlak universal; yaitu ajaran akhlak dalam Islam yang mempunyai kesesuaian dengan semangat kemanusiaan yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, yang meliputi dimensi vertikal dan horizontal.
4. Akhlak keseimbangan; yaitu ajaran akhlak dalam Islam yang berada ditengan antara menghayalkan manusia senagai malaikat yang hanya menitik beratkan pada sifat keburukan. Manusia dalam pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, yaitu kekuatan baik yang bersumber dari hati nurani dan kekuatan buruk yang bersumber dari hawa nafsunya.
5. Akhlak realistik; yaitu ajaran akhlak dalam Islam dalam memperlihatkan kenyataan hidup bagi manusia sekalipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan dari pada makhluk lainnya, tetapi karena manusia memiliki kelemahan-kelemahan, memiliki kecebderungan manusiawi dan barbagai macam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan matriil dan spirituil.[5]

Jelasnya kalau kita teliti secara seksama, maka pemikiran Ahmad Azhar Basyir sangat inovatif dan kritis dalam menyauti tema-tema aktual. Pemikirannya yang berhubungan dengan filsafat manusia yang menjelaskan tentang eksisitenti manusia dengan membedai dari para pemikir lainnya, sehingga nampak sekali semangat religius yang kental dalam menjelaskan pengertian tentang manusia yang tidak membedai dengan al Qur'an yang memberikan pengertian makana dan tujuan hidup yang utuh dan menyeluruh dari aspek kehidupan manusia. Disamping itu kemudahannya untuk dipahami.

Demikian pemikiran Ahmad Azhar Basyir tentang filsafat manusia dan gagasan-gagasan pemikirannya yang mengajak kepada kita semua untuk senantiasa memperkaya khazanah pemikiran keislaman dan keilmuan lainnya. Begitu pula dengan Ahmad Azhar Basyir kita patut menghargai terhadap pemikiran-pemikiran beliau dan juga jasa yang telah belia perbuat untuk umat dan bangsa.

B. Hubungan Agama dan Manusia

Tuhan menurunkan berbagai agama dimuka bumi

5.Ibid., hal. 224-226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan untuk menyelamatkan manusia dalam kehidupannya dari kerusakan dan pertumahan darah (QS. 2: 30). Perbedaan pemahaman terhadap agama dimaksudkan agar manusia berlomba-lomba kepada kebaikan (QS. 2: 148).

Doktrin keagamaan tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya jika misi agama tersebut memaksakan seseorang untuk mengikuti agama tertentu, karena diturunkannya agama bukan (tidak) dengan tujuan mempolarisasikan manusia melaikan untuk memberikan arah dan petunjuk dalam mencapai kebaikan atau kebenaran.

Sedang agama dengan tegas, didalam doktrin ajarannya kehadiran dan manusia di muka bumi ini mempunyai tanggung jawab dan fungsi sebagai khalifah. Manusia adalah makhluk yang dikaruniai kemampuan dan tanggung jawab untuk mengelolah bumi.[6] Peran dan tanggung jawab manusia terhadap kelangsungan kehidupan tidak hanya moral telah diberikan amanah yang harus dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan.[7]

Dalam perspektif ini keniscayaan manusia untuk berbuat kebaikan dan mengharmoniskan kelangsungan ekosistem kehidupan, serta perlunya menjungjung tinggi

---

6.Tabrani, Syamsul Arifin, Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Sipress, Yogyakarta, 1994, hal. 4

7.Ibid, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai kemanuisaan, sehingga sedengan jelas memberikan arahan kepada manusia agar dirinya bisa hidup dengan bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Agama bukanlah mengikat kebebasan manusia tetapi membrikan jalan yang harus ditempu oleh manusia, sebab manusia tidak akan hidup di dunia ini selama-lamanya.

Seperti yang telah dikatakan oleh Muhammad Syaltut, bahwa agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahiyah yang diwahyukan kepada rasulnya untuk dijadikan pedoman hidup manusia.[8] Agama mengatur hubungan antara makhluk dengan sang khaliknya, hubungan ini diwujudkannya dalam sikap bathinnya serta tampak dalam ibadah yang silakukannya dan tercerminkan dalam sikap kesehariannya.[9]

Begitu pula agama telah menjelaskan bahwa konsep dasar manusia dilahirkan dalam keadaan suci, kesucian ini merupakan kelanjutan dari perjanjian perimordial yang dilakukan dengan Tuhan, bahwa manusia akan mengakui Tuhan sebagai pelindung dan pemelihara bagi satu-satunya bagi manusia.

Karena Tuhan dijadikan sebagai p emelihara dan

8.Quraish Shihab, Membumikan Al Qur'an, Mizan Bandung, 1995, hal 209

9.Ibid, hal. 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelindung bagi manusiaitulah maka Tuhan memberikan kasih sayangnya yang paling besar (agama; petunjuk keselamatan di dunia dan di akhirat) kepada manusia, Tampa petunjuk dari Tuhan manusia sudah pasti tidak akan mampu menemukan jalan yang benar, dan juga akan mampu mengukap makna dan tujuan hidupnya. Karena itu agama juga disebut perjanjian dengan Tuhan yang intinya adalah sikap tunduk dan pasrah kepada Tuhan.[10]

Sedangkan Ahmad Azhar Basyir mengatakan bahwa tuhan menciptakan m dengan tidak sia-sia, karena Tuhan memiliki tujuan jelas agar manusia mengabdi kepada-Nya dan pengabdian itu sendiri melahirkan semangat atau kekuatan untuk memenuhi tugas utamanya sebagai khalifah di bumi.[11] Pengabdian kepad Tuhan bila totalitas kemanusiaan berfungsi secara maksimal, sehingga tanggung jawabnya sebagai makhluk yang mengemban amanah akan selalu menyertai dalam setiap aktifitasnya dan sebagai konsekwensinya manusia akan selalu mempunyai tanggung jawab dalam menjalankan kehidupannya dunia yang menuju kehidupan kekal di akhirat kelak.[12]

10.Nurcholis Madjid, Islam Agama Kemanusiaan, Paramadina, Jakarta, 1995, hal. 179

11.Ahmad Azhar Basyir, Op.cit, hal. 219

12.Ibid, hal. 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini jelas, bahwa agama dan manusia mempunyai kertaikatan yang sangat kuat seperti halnya jiwa yang butuh jasmani atau sebaliknya jasmani yang butuh akan jiwa. bila salah satunya tidak terpenuhi maka ia tidak lagi dikatakan manusia. Ahmad Azhar Basyir dalam mengaitkan hubungan antara manusia dengan agama adalah diangkatnya titik relatifitas manusia sehingga ia harus membutuhkan kepada sesuatu yang mutlak adanya dan itu hanya Tuhan dan karena agama adalah jalan yang dapat mengatarkan manusia untuk menemui Tuhan, maka manusia pun juga mempunyai kebutuhan terhadap agama yang dalam hal ini kebutuhan manusia kepada agama sama besarnya dengan kebutuhan manusia kepada Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id